

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (PAUD) PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

M. Suyuti Yusuf

STISIP Veteran Palopo, Indonesia

Email: dr.suyuti@gmail.com

Abstract

The research aims to analyze the dynamics of early childhood education, implementation of early childhood education, supporting and inhibiting factors for the implementation of early childhood education and the solution from the perspective of Islamic education. This research uses a qualitative approach with a case study type. The result is that the implementation of PAUD in the city of Palopo is carried out according to the rules. The quantity and quality are inadequate, due to a lack of facilities and infrastructure as well as teaching staff. Problems with implementing early childhood education in the city of Palopo include: Many parents of students still do not understand the importance of early childhood education, parents of students do not understand informal, non-formal and formal education, teachers who teach in PAUD institutions do not meet the qualifications academics, and scientific disciplines, the government's attention to the importance of early childhood education is still low. The solutions offered are: providing parents with an understanding of the importance of Early Childhood Education for child development, the need to increase the qualifications and competence of human resources in early childhood education institutions, and increase government involvement in the management of Early Childhood Education institutions.

Keyword: *Implementation, PAUD, Islamic Education*

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk menganalisis dinamika pendidikan anak usia dini, implementasi pendidikan anak usia dini, faktor pendukung dan penghambat implementasi pendidikan anak usia dini serta solusinya perspektif pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Hasilnya adalah bahwa Implementasi PAUD di kota Palopo terlaksana sesuai aturan. Kuantitas dan kualitas belum memadai, karena kurangnya sarana dan prasarana serta tenaga pendidik. Problem implementasi pendidikan anak usia dini di kota palopo antara lain yaitu: Orang tua anak didik masih banyak yang belum memahami pentingnya pendidikan anak usia dini, orang tua anak didik belum memahami pendidikan informal, non forma dan formal, guru yang mengajar di lembaga PAUD belum memenuhi kualifikasi akaedmik, dan disiplin ilmu yang dimiliki, Perhatian pemerintah terhadap pentingnya Pendidikan Anak Usia dini masih rendah. Solusi yang ditawarkan yaitu: memberikan pemahaman kepada para orang tua akan pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini untuk tumbuh kembang anak, perlunya peningkatan kualifikasi dan kompetensi sumber daya manusia di lembaga pendidikan anak usia dini, dan peningkatan keterlibatan pemerintah dalam pengelolaan lembaga Pendidikan Anak Usia Dini.

Kata Kunci: Implementasi, PAUD, Pendidikan Islam
PENDAHULUAN

Kemajuan informasi dan komunikasi memungkinkan apa yang terjadi di belahan dunia lain dapat diketahui saat itu juga. Demikian halnya dengan sarana transportasi yang semakin canggih, sehingga yang jauh menjadi dekat, seolah-olah dunia ini hanya dalam genggam. Kemajuan informasi, komunikasi dan transportasi sangat berpengaruh terhadap pergeseran nilai dan budaya (Batoebara, 2016). Pergeseran nilai dan budaya terutama budaya dari luar berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak (Salam, 2018). Pendidikan anak usia dini merupakan suatu kondisi dasar dalam membentuk kepribadian anak karena akan berpengaruh terhadap perkembangan anak selanjutnya (Raihana, 2018). Kesehatan serta kesejahteraan fisik dan mental anak usia dini yang mendapatkan pembinaan yang tepat akan berdampak pada peningkatan prestasi belajar secara efektif, sehingga akan dapat mengoptimalkan potensi yang ada dalam dirinya sehingga menjadi anak yang produktif (Nurlaili, 2018).

UU Nomor 20 tahun 2003 dan pencanangan secara resmi oleh Presiden RI, dimana salah satu isi dalam Undang-Undang tersebut serta makna yang terkandung dalam acara peringatan Hari Anak Nasional adalah pendidikan anak usia dini. Pendidikan anak usia dini di Indonesia memasuki babak baru. Babak baru itu dapat dikatakan sebagai suatu gerakan dari pemerintah yang memosisikan dirinya tampil berada lebih di depan dalam menangani anak-anak usia dini. Lahirnya Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003, khususnya pasal 28 secara tersurat telah mengganti beberapa istilah yang digunakan sebelumnya. Dalam Undang-Undang Nomor 2 tahun 1989, disebut pendidikan prasekolah, kemudian menjadi Pendidikan Anak Dini Usia (PADU), dan dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 disebut pendidikan anak usia dini (PAUD) yang meliputi pendidikan formal, non formal dan informal. Pendidikan anak usia dini non formal dan informal disebut PAUDNI. Terdapat enam kesepakatan dalam pertemuan forum pendidikan anak usia dini di Dakar tahun 2002, diantara salah satunya adalah adanya kesepakatan untuk memperbaiki dan memperluas pendidikan anak usia dini (Sugiarto, 2021).

Tanggung jawab akan sangat mudah untuk dipikul oleh seorang anak secara optimal, baik fisik maupun mental apabila dalam perkembangannya mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan diri seluas-luasnya (Harahap, Sembiring, &

Simbolon, 2022). Begitu juga dengan hak-hak anak, perlu dilakukan upaya perlindungan dan penjaminan tanpa adanya diskriminasi dalam rangka mewujudkan pendidikannya, karena anak merupakan asset yang sangat berharga bagi perkembangan bangsa di masa yang akan datang (Sukawantara, Dewi, & Suryani, 2020). Anak yang mendapatkan layanan yang baik semenjak usia dini akan memiliki harapan lebih besar dalam meraih sukses di masa depannya. Sebaliknya jika anak sejak usia dini tidak mendapatkan layanan yang baik akan menjadi penyebab suramnya kehidupan di masa mendatang. Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini bisa jadi menjadi awal mula dari perjalanan pendidikan seorang anak guna melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi (Mubarok, 2021).

Pendidikan anak usia dini merupakan bagian dari pendidikan seumur hidup, sebagai sebuah konsep yang telah dipopulerkan oleh UNESCO dengan *life long education* (Huliyah, 2017), Istilah pendidikan seumur hidup tidak hanya berlaku di dunia barat, jauh sebelum dunia barat memproklamirkan pendidikan seumur hidup, dunia Islam telah terlebih dahulu menggunakan istilah tersebut karena belajar sepanjang hayat merupakan perintah Allah SWT. Oleh karena itu, orang tua sangat diharapkan untuk mendidik dan membentuk karakter anak-anaknya dalam kehidupan rumah tangga, tetapi telah disibukkan berbagai kesibukan karena desakan ekonomi atau karena kemewahan dunia, sehingga tidak ada waktu lagi untuk mencurahkan kasih sayang kepada anak-anaknya, apalagi memberikan pendidikan dan pengajaran.

Terkadang dijumpai orang tua yang sibuk dalam pekerjaannya, pada pagi hari harus meninggalkan rumahnya dan tiba di rumahnya kembali pada sore hari, sehingga tidak ada waktu dan kesempatan untuk berkomunikasi antara anak dan orang tua, bahkan mungkin ada orang tua yang harus meninggalkan rumah pada waktu subuh yang anaknya masih dalam keadaan tidur dan tiba kembali di rumahnya pada malam hari, saat anaknya sudah tidur, demikian yang terjadi terus-menerus sampai anak menjadi dewasa. Kalau hal seperti ini sudah terjadi di mana-mana, tentu sudah tipis harapan untuk mencetak generasi yang berkualitas dalam arti generasi yang berakhlak mulia, generasi yang berbakti kepada orang tua, generasi yang taat melaksanakan, membela dan meneruskan ajaran agama.

Anak adalah generasi penerus terhadap cita-cita bangsa dan negara, generasi pewaris pembangunan, generasi yang diharapkan menjadi pembela kebenaran dan

pengegas kebatilan, generasi yang diharapkan berkata benar terhadap yang benar dan berkata salah terhadap yang batil. Untuk mencapai kesemuanya itu maka pendidikan anak di usia dini sangat diperlukan. Di sinilah peranan orang tua di rumah dan guru di kelas untuk mendidik anak tentang nilai-nilai positif dengan cara pembiasaan dan keteladanan sehingga pantaslah guru itu disebut sebagai seorang pemimpin di dalam kelas (Mubarok, 2022a). Mendidik dan mengajar serta membentuk karakter anak usia dini harus hati-hati, karena apa yang didengar, dilihat dan dirasakan seketika itu diterimanya bahkan langsung melekat pada jiwanya, disebabkan kesucian dirinya karena belum ada noda dan dosa sebagai penghalang. Olehnya itu kebersihan dan kesuciannya jangan dinodai dan dirusak oleh orang tuanya, lingkungannya dan guru yang mendidik dan mengajarnya.

Kajian tentang pendidikan anak usia dini bukanlah hal yang baru sebagaimana penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti, diantaranya adalah Windarsih dkk. Dalam penelitiannya menelisik implementasi pendidikan anak usia dini inklusif, hasilnya adalah pendidikan anak usia dini inklusif merupakan upaya pemenuhan hak anak inklusif untuk mendapatkan pendidikan, pelaksanaannya berjalan optimal sesuai dengan peraturan pemerintah, dikembangkan melalui manajemen berbasis sekolah, dan kurangnya sarana dan prasarana (Windarsih, Jumiatin, Efrizal, Sumini, & Utami, 2017). Kajian lain yang hamper sama dengan penelitian Windarsi dkk. dilakukan oleh Sakti, dimana dalam penelitiannya mengkaji tentang pendidikan anak usia dini inklusif, namun obyeknya yang berbeda. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa masih terdapat pekerjaan rumah dalam mengimplementasikan pendidikan anak usia dini inklusif, diantaranya adalah sarana dan prasarana yang belum memadai, kurikulum yang belum mumpuni, dan kompetensi guru yang belum maksimal (Sakti, 2020).

Terdapat pula penelitian lain berkaitan dengan implementasi pendidikan anak usia dini, dimana dalam penelitian tersebut mengkaji pembentukan karakter pendidikan anak usia dini melalui implementasi pendidikan multikultural. Hasilnya adalah dalam upaya pembentukan karakter pendidikan anak usia dini dapat dilakukan dengan adanya program pengembangan diri dengan program jangka pendek, menengah, dan panjang, integrasi mata pelajaran dengan multikulturalisme, dan budaya sekolah. Pembentukan karakter juga dapat didukung dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler. Adapun faktor

penghambat pelaksanaannya adalah karena pemahaman tenaga pendidik yang masih lemah tentang pendidikan multikultural, dan belum adanya konsep yang paten berkaitan dengan metode dan kurikulum pendidikan multicultural (Mubarok, 2022b).

Berdasarkan ketiga kajian literatur diatas, terdapat kesamaan dalam penelitian ini yang berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan anak usia dini. Namun dalam penelitian pertama dan kedua mengkaji tentang pendidikan anak usia dini ingkulif, serta penelitian ketiga mengkaji tentang pembentukan karakter pendidikan anak usia dini melalui pendidikan multikultural. Demikian uga dengan lokus ketiganyapun berbeda-beda. Sementara dalam penelitian ini penulis fokus pada implementasi pendidikan anak usia dini dalam perspektif yang berbeda, yaitu perspektif pendidikan Islam. Yang menjadi fokusnya adalah bagaimana implementasi pendidikan anak usia dini, faktor pendukung dan penghambat , serta solusinya dalam perspektif pendidikan Islam di Kota Palopo. Diharapkan penelitian ini menjadi sumber informatif sebagai bahan masukan bagi pemerintah kota Palopo dalam upaya mengembangkan pendidikan anak usia dini yang diintegrasikan dengan pendidikan Islam, sehingga dalam merumuskan suatu kebijakan dapat berimbang demi mewujudkan kehidupan masyarakat yang religius dan berilmu.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus. Metode penelitian kualitatif merupakan salah satu metode penelitian yang digunakan dalam upaya mengkaji kondisi alamiah pada suatu tempat penelitian (Rukin, 2019). Peneliti merupakan instrumen kunci dalam penelitian kualitatif, dan mengumpulkan data secara gabungan (triangulasi), serta menganalisis data penelitian secara induktif dengan generalisasi makna sebagai penekanan (Sugiyono, 2011). Dengan demikian maka, penelitian kualitatif akan menghasilkan kajian yang lebih konprehensif terhadap suatu fenomena (Sidiq, Choiri, & Mujahidin, 2019).

Penelitian ini dilakukan di 58 lembaga pendidikan anak usia dini yang tersebar di Palopo. Instrumen penelitian yaitu peneliti sendiri, pengumpulan datanya menggunakan observasi partisipan, wawancara mendalam dan studi dokumentasi (Sugiyono, 2011). Dengan demikian maka peneliti langsung turun ke lapangan untuk

menggali data sesuai dengan fokus penelitian. Peneliti melakukan observasi partisipan untuk melihat langsung fakta lapangan, melakukan wawancara mendalam dengan pihak terkait, dan melakukan dokumentasi tentang implementasi pendidikan anak usia dini. Adapun analisis datanya menggunakan analisis data menggunakan model (Huberman & Miles, 2002) yaitu dengan pengumpulan data, penyajian data, reduksi data, dan kondensi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Dinamika Pendidikan Anak Usia Dini

Penelitian ini membahas tentang realitas pelaksanaan Pendidikan Anak Usia Dini di kota Palopo, maka dikemukakan beberapa unsur yang saling berkaitan, meliputi: Satuan pengelolaan pendidikan, tenaga pendidik, dan peserta didik.

1. Satuan Pengelolaan Lembaga Pendidikan

Pendirian dan pengelolaan lembaga Pendidikan Anak Usia Dini di Kota Palopo, khususnya Kelompok Bermain, pada dasarnya berjalan sesuai petunjuk Undang-Undang dan Peraturan-Peraturan yang berlaku, seperti dalam Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, pasal 52 ayat 1 dijelaskan bahwa pengelolaan satuan pendidikan nonformal dilakukan oleh Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan/atau masyarakat. Kemudian dalam pelaksanaan pendidikan pada Kelompok Bermain dan Taman Penitipan Anak diatur dalam keputusan menteri pendidikan nomor 0571/Kep-Dikbud/1997, serta mendapatkan izin pendirian lembaga Pendidikan Anak Usia Dini dari Kantor Pendidikan Nasional Kota Palopo.

Dari keterangan di atas, sebagaimana hasil wawancara dengan (Fatmawati Ridha Ketua Yayasan Paud Paramata Bunda), mengungkapkan bahwa dalam pendirian dan pengelolaan lembaga Pendidikan Anak Usia Dini, terlebih dahulu melihat bagaimana petunjuk Undang-Undang dan peraturan Pemerintah, dan yang lebih utama diperhatikan adalah melengkapi beberapa persyaratan untuk mendapatkan izin pendirian dan pengelolaan lembaga pendidikan Anak Usia Dini. Izin yang dimaksud adalah. Kelengkapan persyaratan yang dimaksud meliputi, surat domisili, program kerja Pendidikan Anak Usia Dini, surat persetujuan masyarakat setempat melalui pengantar RT dan RW, surat rekomendasi Lurah, rekomendasi Dinas Pendidikan Kecamatan, rekomendasi Camat dari Dinas Kecamatan setempat dan Akte Yayasan penyelenggara.

Jika persyaratan terpenuhi maka Dinas Pendidikan Kota Palopo mengeluarkan izin operasional pengelolaan lembaga pendidikan anak usia dini.

Dari keterangan tersebut, maka peneliti mengungkapkan bahwa Satuan Pendidikan Anak Usia Dini di Kota Palopo khususnya pendidikan nonformal Kelompok Bermain (KB) mengalami perkembangan pada setiap Kecamatan dan Kelurahan dimana pada kecamatan Wara terdapat 15 Kelompok Bermain, Wara Timur terdapat 14 Kelompok Bermain, Wara Utara 4, Wara Selatan 5, Bara 4, Telluwanua 2, Sendana 8, Mungkajang 3, dan Wara Barat 3. Untuk lebih jelasnya rincian satuan pendidikan Anak Usia Dini di Kota Palopo sebagaimana tabel berikut ini:

Table 1. Satuan Pendidikan Anak Usia Dini
Kelompok Bermain Kota Palopo

No.	Nama Kecamatan	Jumlah Kelompok Bermain
1	Wara	15
2	Wara Timur	14
3	Wara Utara	4
4	Wara Selatan	5
5	Bara	4
6	Telluwanua	2
7	Sendana	8
8	Mungkajang	3
9	Wara Barat	3
Jumlah		58

Sumber Data : Dinas Pendidikan Kota Palopo Tahun 2021

Berdasarkan tabel di atas maka dapat dikatakan bahwa jumlah satuan Pendidikan Anak Usia Dini Kelompok Bermain di Kota Palopo masih sangat kurang, karena idealnya setiap rukun warga terdapat satu Pendidikan Anak Usia Dini. Jumlah rukun warga di Kota Palopo sebanyak

2. Tenaga Pendidik

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, bahwa untuk dapat menjadi tenaga pendidik PAUD harus Sarjana (S1) dalam bidang pendidikan anak usia dini, atau minimal diploma empat (D-IV) yang diperoleh dari program studi yang terakreditasi. Sehubungan peraturan tersebut maka dari sepuluh lembaga PAUD yang

diteliti penulis di mana guru-guru yang mengajar hanya satu orang yang sarjana Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

Adapun jumlah keseluruhan tenaga pendidik lembaga pendidikan Anak Usia Dini di kota Palopo berjumlah 53 orang (Sumber Data : Dinas Pendidikan Kota Palopo). Dari 53 tenaga pendidik tersebut, belum ada tenaga pendidik yang memiliki kualifikasi akademik yaitu sarjana Pendidikan Anak Usia Dini (S.Pd. Aud) yang masih status tenaga honorer. Kelangkaan guru Pendidikan Anak Usia Dini di Kota Palopo sangat terasa, sehingga menjadi salah satu penyebab dalam meningkatkan kualitas pendidikan anak didik.

Sehubungan hal tersebut, Nurhayati mengungkapkan bahwa Saya selaku pengelola lembaga Pendidikan Anak Usia dini, sangat sulit mendapatkan guru yang berlatar belakang pendidikan sarjana Pendidikan Anak Usia Dini, hingga sekarang tahun 2014, belum memilikinya. Langkahnya guru Pendidikan Anak Usia Dini yang sesuai dengan standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru, salah satu penyebabnya karena belum ada perguruan tinggi di Kota Palopo yang membuka jurusan Pendidikan Anak Usia Dini, dan belum adanya pengangkatan guru pendidik anak usia dini di Kota Palopo (Nurhayati, Kepala PAUD Paramata Bunda)

Senada dengan ungkapan di atas Hj. St. Aminah menuturkan bahwa langkahnya guru pendidikan anak usia dini yang berlatar belakang sarjana pendidikan anak usia dini, karena selama ini belum ada pengangkatan guru pendidikan anak usia dini yang berlatar belakang sarjana anak usia dini. Jika setiap tahun pemerintah mengangkat guru sarjana pendidikan anak usia dini, sesuai kebutuhan dari masing-masing lembaga Pendidikan anak usia dini, niscaya kelangkaan itu tidak terjadi (Hj. St. Aminah, Kepala Paud Mamamia)

Nurbaya mengemukakan, bahwa dengan kelangkaan guru pendidikan anak usia dini yang berlatar belakang pendidikan sarjana pendidikan anak usia dini (S.Pd.Aud), sehingga kami mempergunakan guru yang hanya berlatar belakang pendidikan sarjana pendidikan dan sarjana agama, untuk mengantisipasi kekurangan guru di sekolah kami yang sekalipun tidak sesuai dengan disiplin ilmu yang mereka miliki (Nurbaya, Kepala Paud Estika)

Bertolak dari Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru PAUD, bila dikaitkan

dengan tenaga pendidik yang mengajar serta hasil wawancara, penulis menyimpulkan bahwa tenaga pendidik yang mengajar di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini Kota Palopo belum terpenuhi sesuai dengan peraturan, sehingga keprofesionalan tenaga pendidik mengajar di Pendidikan Anak Usia Dini masih jauh dari harapan, khususnya dalam peningkatan kualitas peserta didik.

3. Peserta Didik

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 28 ayat 1, bahwa yang termasuk anak usia dini adalah anak yang masuk dalam rentang usia 0–6 tahun. Dalam penyelenggaraan pendidikan pada lembaga kelompok bermain harus memenuhi layanan peserta didik dengan dikelompokkan usia 2-3 tahun, 3- 4 tahun, 4-5 tahun, dan 5-6 tahun. Dari pengelompokkan tersebut secara realitasnya bahwa usia 2-3 tahun dan 3-4 tahun pada umumnya dididik di kelompok bermain.

Adapun keadaan anak didik yang masuk belajar di Kelompok Bermain dari 10 lembaga Pendidikan Anak Usia Dini masih sangat kurang jumlahnya, sebagaimana terlihat tabel berikut ini:

Table 2. Peserta Didik Pendidikan Anak Usia Dini
Kelompok Bermain Kota Palopo

No	Nama Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini	Jumlah Anak Didik
1	Kelompok Bermain Paramata Bunda	77 orang
2	Kelompok Bermain Arwana	47 orang
3	Kelompok Bermain Asbary	41 orang
4	Kelompok Bermain Libukang Permai	36 orang
5	Kelompok Bermain Bukit Ratulangi	30 orang
6	Kelompok Bermain To'guru	43 orang
7	Kelompok Bermain Mamamia	40 orang
8	Kelompok Bermain Putra Bangsa	35 orang
9	Kelompok Bermain Harapan Kita	57 orang
10	Kelompok Bermain Estika	48 orang

Sumber Data masing-masing dari 10 Kelompok bermain tersebut di atas tahun 2021

Berdasarkan data tenaga guru Pendidikan Anak Usia Dini di atas dengan data peserta anak didik, ditemukan ketidakseimbangan antara jumlah guru dengan jumlah anak didik sesuai dengan aturan bahwa 1 orang tenaga pendidik berbanding 25 anak didik. Untuk jelasnya dapat dilihat tabel berikut:

Table 2. Perbandingan Tenaga Pendidik dengan Anak Didik

PAUD Kelompok Bermain di Kota Palopo

No	Nama Paud	Jumlah Guru	Jumlah Anak Didik	Anak Didik Seharusnya	Kekurangan
1	Kelompok Bermain Paramata Bunda	12 orang	77 orang	300 orang	223 orang
2	Kelompok Bermain Arwana	4 orang	47 orang	100 orang	53 orang
3	Kelompok Bermain Asbary	3 orang	41 orang	75 orang	34 orang
4	Kelompok Bermain Libukang Permai	7 orang	36 orang	175 orang	139 orang
5	Kelompok Bermain Bukit Ratulangi	4 orang	30 orang	100 orang	70 orang
6	Kelompok Bermain To'guru	4 orang	43 orang	100 orang	57 orang
7	Kelompok Bermain Mamamia	5 orang	40 orang	125 orang	85 orang
8	Kelompok Bermain Putra Bangsa	4 orang	35 orang	100 orang	65 orang
9	Kelompok Bermain Harapan Kita	5 orang	57 orang	125 orang	68 orang
10	Kelompok Bermain Estika	5 orang	48 orang	125 orang	77 orang

Sumber Data masing-masing dari 10 Kelompok bermain tersebut di atas thn 2021

Berdasarkan jumlah tenaga pendidik sebanyak 53 orang dan jumlah anak didik sebanyak 454 orang, nampak selisih yang sangat besar, sehingga masih membutuhkan anak didik sebanyak 871 orang sesuai aturan yaitu 1 orang guru PAUD berbanding 25 orang anak didik.

B. Implementasi Pendidikan Anak Usia Dini

Pembelajaran anak usia dini harus terjadi dalam suasana penuh kebebasan, nyaman, menyenangkan dan dipenuhi rasa aman. Kebebasan yang dimaksud tidak

ditekankan pada kebebasan dari tanggung jawab, melainkan kebebasan dalam menyelesaikan masalah, cara belajar, dan menciptakan sesuatu. Suasana belajar yang menyenangkan akan membantu anak menerima informasi dengan baik dan menempatkannya pada memori jangka panjang. De Potter & Hernacki menjelaskan dalam (Lestari, 2020) bahwa, suasana menyenangkan merupakan keharusan agar pembelajaran menjadi efektif. Suasana menyenangkan akan menimbulkan kegembiraan yang merupakan syarat yang dipenuhi dalam pembelajaran yang berhasil. Suasana menyenangkan dalam proses pembelajaran dapat diwujudkan apabila ada rasa aman dari dalam diri pebelajar.

Pendidikan Anak Usia Dini di kota Palopo berjalan selayaknya lembaga pendidikan pada umumnya baik dari segi kelembagaan, sarana dan prasarana, sumber daya manusia, kurikulum, dan lingkungan sekolahnya. Namun yang membedakan dengan lembaga pendidikan dengan jenjang di atasnya yaitu materi dan metode pembelajarannya dimana materi dan metode pembelajaran yang digunakan di lembaga pendidikan PAUD menitik beratkan pada proses bermain sambil belajar (Hasnaunnuha, 2020). Bahkan dengan semakin berkembangnya kurikulum, maka kurikulum 2013 sudah diterapkan di lembaga pendidikan sejenis PAUD yaitu Taman Kanak-Kanak (TK), sebagaimana yang telah diterapkan pada TK Syifaul Qulub (Amrela, 2022).

Adapun proses implemementasi pendidikan anak usia dini dimulai dari penitipan anak ke lembaga penitipan anak, kemudian dilanjutkan pad ataman kelompok bermain, dan taman kanak-kanak. Dari sinilah dimulai proses pendidikan anak usia dini yang dijumpai di kota Palopo. Proses implementasi pendidikan anak usia dini pada dasarnya dapat dilakukan dan dimulai dari pendidikan dalam keluarga. Dari sinilah cikal bakal dari proses pendidikan anak usia dini yang selanjutnya dilanjutkan pada lembaga pendidikan anak usia dini.

1. Taman Penitipan Anak (TPA)

Taman Penitipan Anak (TPA) dimaksudkan adalah tempat penitipan anak, yang ditempat tersebut diasuh dan didik oleh petugas tertentu, tenaga asuh/pendidik dijaga dengan baik hingga orangtua datang mengambilnya. Taman Penitipan Anak (TPA) diterima dari usia 01 s/d 2 tahun bahkan ada sampai usia 3 tahun. Proses pendidikan anak usia dini di TPA sebenarnya tidak jauh pelaksanaan seperti proses yang dilakukan di rumah, namun perbedaanya adalah dalam proses pelaksanaan di TPA lebih

terstruktur, didukung oleh lingkungan yang strategis, dan pengasuh yang professional sebagai pengganti orang tua yang sedang bekerja. Proses pendidikan di TPA melalui kegiatan yang disesuaikan dengan usia anak, waktu yang cukup, lingkungan yang tenang, dan makanan yang sesuai, sesuai dengan kajian (Widiastuti, 2018) dalam penelitiannya.

2. Taman Kelompok Bermain

Taman Kelompok Bermain dimaksudkan adalah tempat anak-anak yang dititip oleh orangtuanya untuk diasuh dan dididik oleh tenaga guru yang memiliki kapasitas mendidik anak usia dini. Anak-anak yang di masukkan dalam Taman Kelompok Bermain adalah anak yang sudah berusia 2 s/d 4 tahun. Dalam Taman Kelompok Bermain dimana anak-anak tersebut lebih banyak melibatkan bermain dan bernyanyi, bermain dan bernyanyi didalamnya mengandung nilai-nilai pendidikan, akhlak dan budaya, dan bukan untuk membaca, menulis dan menghitung (Fauziddin, 2017). Ada kesalahpahaman orangtua yang menuntut guru agar anaknya sudah pintar membaca, menulis dan menghitung. Usia anak 01 s/d 4 tahun belum saatnya untuk diajar membaca, menulis dan menghitung. Dengan demikian maka pelaksanaan pendidikan anak usia dini melalui kelompok bermain dilakukan melalui proses melibatkan sumber day, dana, serta sarana dan prasarana untuk mendukung kegiatan bermain anak.

3. Taman Kanak-Kanak

Taman Kanak-Kanak dimaksudkan adalah lanjutan dari pendidikan Kelompok Bermain, yang pemberian pembelajaran tidak sama dengan Taman Penitipan Anak (TPA) dan di Kelompok Bermain. Taman Kanak-kanak (TK) atau Raudhatul Athfaal (RA) para peserta didik sudah diperkenalkan membaca, menulis dan menghitung. Anak-anak yang masuk pada Taman Kanak-Kanak (TK), Raudhatul Athfaal (RA) adalah anak yang telah memasuki usia 4 tahun.

Dari berbagai argument diatas dapat dianalisa bahwa implementasi pendidikan anak usia dini di kota Palopo dilakukan melalui lingkungan keluarga, tempat penitipan anak, kelompok bermain, dan taman kanak-kanak atau yang setara dengannya. Terdapat berbagai macam persiapan sebenarnya yang bisa dilakukan oleh lembaga pendidikan dalam upaya mengimplementasikan pendidikan anak usia dini yaitu dengan melakukan penataan lingkungan bermain, melakukan penyambutan kepada anak, melakukan permainan pembukaan, melakukan kegiatan ini pada setiap kelompok bermain, makan

bersama, dan melakukan kegiatan penutup. Standar proses tersebut telah sesuai dengan tahapan proses dalam penelitian (Nurdin, 2020).

C. Faktor Pendukung dan Penghambat serta Solusi Perspektif Pendidikan Islam

Pembahasan tentang implementasi Pendidikan Anak Usia Dini di sebuah kota tentu terdapat berbagai macam factor yang mempengaruhinya baik factor pendukung maupun factor penghambat. Demikian pula dengan solusi-solusi yang efektif guna keberlangsungan implementasi pendidikan anak usia dini.

1. Faktor Pendukung implementasi Pendidikan Anak Usia Dini

Faktor pendukung implementasi Pendidikan Anak Usia Dini meliputi : a) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 84 tahun 2014 tentang Pendirian Satuan Pendidikan Usia Dini (PAUD), b) Terbitnya Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2022 Tentang Petunjuk Teknis Pengelolaan Dana Bantuan Operasional Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini, c) Dukungan Pemerintah Kota Palopo terhadap Lembaga PAUD di Kota Palopo, dengan menyiapkan bantuan dari APBD Kota Palopo, serta pemberian gaji terhadap guru honorer, d) Adanya kesiapan tenaga guru sukarela yang ikhlas mengabdikan dengan imbalan yang masih rendah.

2. Faktor Penghambat implementasi Pendidikan Anak Usia Dini

Kurangnya anak usia dini masuk didik di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini disebabkan beberapa faktor di antaranya: a) Sebagian besar orang tua belum memahami tentang pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini, b) Kurangnya sosialisasi kepada masyarakat tentang Pendidikan Anak Usia dini, c) Kemampuan masyarakat dalam pembiayaan, d) Masih kurangnya tenaga guru PAUD yang sesuai dengan latar belakang pendidikan. Faktor penghambat tersebut juga diungkapkan oleh (Raihana, 2018) berkaitan dengan kurangnya kesadaran masyarakat, terbatasnya layanan PAUD, dan rendahnya dukungan pemerintah.

Dari uraian di atas terlihat bahwa salah satu faktor kurangnya minat orang tua memasukkan anaknya belajar di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini, khususnya kelompok Bermain karena orang tua belum memahami pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini (Kaat & Magaribu, 2020). Para orang tua mengira pendidikan anak usia dini hanya bernyanyi saja, padahal bernyanyi itu mengandung nilai-nilai pendidikan. Orang tua mengira sekedar bermain, padahal dalam bermain itu ada nilai-nilai pendidikan di

dalamnya. Ketidak pahaman mereka karena kurangnya sosialisasi dari pihak yang berkompeten menjelaskan tentang pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini, bahkan ada orang tua anak didik yang belum memahami tentang pendidik informal, nonformal dan formal. Karena ketidaktahuannya, sehingga ketika anaknya masuk belajar di Kelompok Bermain, mereka menuntut agar anaknya cepat pintar membaca dan menulis. Disinilah perlunya sosialisasi dari semua pihak yang berkompetensi mengenai pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini.

3. Solusi dalam Perspektif Pendidikan Islam

Berdasarkan hambatan yang telah dikemukakan di atas, maka solusi yang dilakukan berdasarkan perspektif pendidikan Islam di antaranya:

a. Mendidik Anak Usia Dini

Mendidik anak di usia dini sangat penting, karena anak masih dalam keadaan suci bersih, maka sangat mudah menyerap pendidikan terhadap apa yang diberikan baik dari pihak orang tua, keluarga bahkan guru ditempat mana ia dititip. Dalam hadis Rasulullah Saw digambarkan dalam (Rubini, 2015) :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَدُ عَلَى الْإِسْلَامِ فَمَا بَوَّأَهُ يَهُودَانِهِ أَوْ نَصْرَانِيَّةٍ أَوْ يُنْصَرَانِيَّةٍ أَوْ يُسْرَافَانِيَّةٍ قَبْلَ أَنْ يَسْأَلَ اللَّهَ فَمَنْ هَلَاكَ قَبْلَ أَنْ يَسْأَلَ اللَّهَ أَعْلَمُ بِمَا كَانُوا عَامِلِينَ بِهِ

“Dari Abu Hurairah dia berkata; Rasulullah Saw bersabda “*Setiap anak dilahirkan di atas al-Millah (agama fitrahnya, Islam), namun kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi atau Nasrani Atau menjadikannya seorang musyrik, kemudian ditanyakan pada beliau “Wahai Rasulullah lalu bagaimana dengan yang binasa sebelum itu, beliau menjawab Allah lah yang lebih tahu terhadap apa yang mereka kerjakan”*

Berdasarkan hadis di atas, maka dapat dipahami bahwa seorang anak yang lahir berada pada posisi yang suci bersih, belum ada noda dan dosa, sehingga apa yang diberikannya dengan cepat meresapnya, karena belum ada penghalang baginya. Disinilah pentingnya bagi orangtua mendidik anak dengan baik, berkata-kata dengan baik, orangtua memberikan contoh yang baik dan keteladanan baik dari perkataan dan perbuatan, demikian pula orangtua selalu membiasakan anak-anaknya terhadap hal-hal yang baik, karena pemberian contoh yang baik serta pembiasaan yang baik akan ditiru dan dilakukan bagi anak. Demikian halnya dengan guru dipandang perlu memberikan

contoh yang baik, keteladanan dan selalu membiasakan anak didiknya terhadap nilai-nilai kebaikan. Pendidikan anak usia dini tidak boleh terlupakan atas dua hal yakni pemberian contoh/keteladanan dan pembiasaan.

b. Waktu yang Cukup

Memberikan pelajaran di waktu anak usia dini mebekas pada diri seorang anak dan tidak akan mudah terlupakan. Hal ini diungkapkan oleh seorang Ulama Besar bernama Al-Hasan Al-Basri sebagaimana dalam (Rajab, Rajab, & Rustina, 2020):

عَنْ مَعْبَدٍ عَنِ الْحَسَنِ الْبَصْرِيِّ قَالَ : أَلْعِلْمُ فِي الصِّغَرِ كَمَا لَنْقُصِ فِي الْحَجَرِ

Dari Ma'bad dari Hasan al-Basri, beliau berkata “ *Belajar di waktu kecil laksana mengukir di atas batu*”.

Kemudian pada ungkapan Al-Hasan Al-Basri dapat dipahami bahwa belajar diwaktu kecil sangat penting, karena apa yang diberikan terhadap si anak ia akan mudah menerimanya dan akan tersimpan dalam otaknya dan sulit terhapus atau terlupakan. Sehingga digambarkan bahwa belajar diwaktu kecil seperti mengukir di atas batu, karena sulitnya terhapus, berbeda dengan belajar di usia dewasa akan mudah terlupakan dan terhapus seperti mengukir di atas air.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka Implementasi PAUD di kota Palopo terlaksana sesuai aturan, namun kuantitas dan kualitas belum memadai, karena masih kurangnya sarana dan prasarana dan SDM tenaga pendidik masih kurang, masyarakat masih banyak yang belum mengetahui pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini, yang hanya berasumsi bahwa anak hanya bermain dan bernyanyi, belum mengetahui makna bermain dan bermain, serta kurangnya sosialisasi dari semua pihak yang berkompeten tentang pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini. Problem implementasi pendidikan anak usia dini di kota palopo antara lain yaitu: Orang tua anak didik masih banyak yang belum memahami pentingnya pendidikan anak usia dini, orang tua anak didik belum memahami pendidikan informal, non formasi dan formal, guru yang mengajar di lembaga PAUD belum memenuhi kualifikasi akademik, dan disiplin ilmu yang dimiliki, Perhatian pemerintah terhadap, pentingnya Pendidikan Anak Usia dini masih rendah. Dengan demikian maka diperlukan solusi yang tepat yaitu dengan : memberikan pemahaman kepada para orang tua akan pentingnya Pendidikan Anak Usia

Dini untuk tumbuh kembang anak, perlunya peningkatan kualifikasi dan kompetensi sumber daya manusia di lembaga pendidikan anak usia dini, dan peningkatan keterlibatan pemerintah dalam pengelolaan lembaga Pendidikan Anak Usia Dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrela, U. (2022). Implementasi Kurikulum 2013 Terhadap Perkembangan Anak Kelas B di TK Syifaul Qulub Sumberjambe Jember. *Childhood Education: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 62–85.
- Batoebara, M. U. (2016). Dampak Moral Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Bagi Manusia. *Warta Dharmawangsa*, (49).
<https://doi.org/https://doi.org/10.46576/wdw.v0i49.161>
- Fauziddin, M. (2017). Upaya Peningkatan Kemampuan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun melalui Kegiatan Menceritakan Kembali Isi Cerita di Kelompok Bermain Aisyiyah Gobah Kecamatan Tambang. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 42–51.
- Harahap, A. R. L., Sembiring, I., & Simbolon, N. Y. (2022). Peran Pembimbing Kemasyarakatan Dalam Tugas Pengawasan Penetapan Diversi Terhadap Anak di Balai Pemasyarakatan Kelas I Medan. *JURNAL RECTUM: Tinjauan Yuridis Penanganan Tindak Pidana*, 4(1), 13–29.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.46930/jurnalrectum.v4i1.1437>
- Hasnaunnuha, Z. Z. (2020). *Strategi Guru dalam Pembelajaran Membaca Permulaan pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Dahlia Rembiga Mataram*. UIN Mataram.
- Huberman, M., & Miles, M. B. (2002). *The Qualitative Researcher's Companion*. London: Sage Publications.
- Huliyah, M. (2017). Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(01), 60–71. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.32678/as-sibyan.v1i01>
- Kaat, R. L., & Magaribu, L. (2020). Kurangnya Perhatian Orang tua terhadap Pendidikan Anak Usia Dini di Desa Tawang Kecamatan Tenga Kabupaten Minahasa Selatan. *Montessori: Jurnal Pendidikan Kristen Anak Usia Dini Vol 1 No. 2 2020*. <https://doi.org/https://doi.org/10.51667/mjpkaud.v1i2.498>
- Lestari, N. (2020). Pendidikan Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19. *Covid-19: Perspektif Pendidikan*, (07).
- Mubarok, R. (2021). Dinamika Lembaga Pendidikan Dasar Dalam Pengelolaan Pembelajaran Daring. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 21(1), 10–20.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24036/pedagogi.v21i1.1033>
- Mubarok, R. (2022a). Guru Sebagai Pemimpin di Dalam Kelas Pada Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT). *Ensiklopedia: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Saburai*, 2(01), 19–32.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24967/esp.v2i01.1524>

- Mubarok, R. (2022b). Management of Material Component Development in Multicultural Islamic Education Curriculum. *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 6(2), 249–266.
- Nuridin, N. (2020). Evaluasi Pelaksanaan Standar Proses di Satuan Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 982–993.
- Nurlaili, N. (2018). Sumber Belajar dan Alat Permainan untuk Pendidikan Anak Usia Dini. *Al Fitrah: Journal Of Early Childhood Islamic Education*, 2(1), 229–241.
- Raihana, R. (2018). Urgensi sekolah PAUD untuk tumbuh kembang anak usia dini. *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 17–28. [https://doi.org/https://doi.org/10.25299/ge.2018.vol1\(1\).2251](https://doi.org/https://doi.org/10.25299/ge.2018.vol1(1).2251)
- Rajab, Z., Rajab, H., & Rustina, N. (2020). Telaah Kritis Kehadisan teks “Menuntut Ilmu di Waktu Kecil Laksana Mengukir di Atas Batu.” *Jurnal Ulunnuha*, 9(2), 136–154.
- Rubini, R. (2015). Hadits Tarbawi tentang Potensi Anak (Fitrah). *AL-MANAR: Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 4(2).
- Rukin. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Takalar: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Sakti, S. A. (2020). Implementasi Pendidikan Inklusif pada lembaga pendidikan anak usia dini di Indonesia. *Jurnal Golden Age*, 4(02), 238–249.
- Salam, A. (2018). Sistem Stimulasi Dalam Perkembangan Emosi Anak Usia Dini di TK Mutiara Hati Palu. *ECEIJ (Early Childhood Education Indonesian Journal)*, 1(2), 45–52.
- Sidiq, U., Choiri, M., & Mujahidin, A. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9).
- Sugiarto, S. (2021). Membentuk Karakter Anak Sebagai Generasi Penerus Bangsa melalui Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Mubtadiin*, 7(01), 185–201.
- Sugiyono. (2011). *Metodologi penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukawantara, G. A., Dewi, A. A. S. L., & Suryani, L. P. (2020). Anak Sebagai Korban Tindak Pidana Perdagangan Orang Menurut Undang-Undang No. 35 Tahun 2014. *Jurnal Konstruksi Hukum*, 1(1), 220–226. <https://doi.org/https://doi.org/10.22225/jkh.1.1.2138.220-226>
- Widiastuti, A. A. (2018). Implementasi Standar Sarana Dan Prasarana Paud Di Lembaga Taman Penitipan Anak (TPA). *PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1).
- Windarsih, C. A., Jumiatin, D., Efrizal, E., Sumini, N., & Utami, L. O. (2017). Implementasi Pendidikan Anak Usia Dini Inklusif Dikota Cimahi Jawa Barat. *Jurnal Ilmiah P2M STKIP Siliwangi*, 4(2), 7–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.22460/p2m.v4i2p7-11.636>